

ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Reza Nurfadila Munawaroh^{1*}, Riawan Yudi Purwoko², Nurhidayati³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo

email : ^{1*}rezafadila163@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Pendidikan di Indonesia terus beradaptasi melalui perubahan kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemampuan numerasi sebagai kunci penalaran siswa. Kemampuan numerasi, yang esensial untuk memecahkan masalah sehari-hari dan berpikir kritis, masih menjadi tantangan di Indonesia, terbukti dari skor PISA yang rendah. Kondisi ini mendorong penerapan Asesmen Nasional, termasuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi numerasi. Pentingnya kemandirian belajar juga disoroti, karena siswa yang mandiri cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Observasi di SD Negeri Kledungkradenan menunjukkan banyak siswa kesulitan dalam numerasi dan kurang mandiri, sering bergantung pada guru atau teman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kemampuan numerasi dan kemandirian belajar siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi ditinjau dari kemandirian belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kledungkradenan yang berjumlah enam belas anak dan pemilihan subjek menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, tes, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan perpanjang pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman yaitu 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan numerasi dan kemandirian yang bervariasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan numerasi siswa berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Sebaliknya, siswa dengan kemandirian rendah cenderung kesulitan dalam memecahkan permasalahan. Kemandirian belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang kontekstual.

Kata kunci: Kemandirian Belajar, Numerasi

Abstract

Education in Indonesia continues to adapt through curriculum changes, such as the Merdeka Curriculum, which emphasizes numeracy skills as a key aspect of student reasoning. Numeracy, which is essential for solving everyday problems and fostering critical thinking, remains a challenge in Indonesia, as reflected in the country's low PISA scores. This situation has driven the implementation of the National Assessment, including the Minimum Competency Assessment (AKM), which measures literacy and numeracy. The importance of learning independence is also highlighted, since students who are independent tend to have better problem-solving skills. Observations at SD Negeri Kledungkradenan revealed that many students struggle with numeracy and lack independence, often relying on teachers or peers. Therefore, this study aims to analyze the relationship between numeracy skills and students' learning independence at the school. This research specifically aims to analyze numeracy skills in terms of students' learning independence in fifth-grade elementary school. The type of research used is descriptive qualitative research with a case study approach. The subjects of this research were sixteen fifth-grade students of SD Negeri Kledungkradenan, selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques included questionnaires, tests, field notes, interviews, and documentation. Data validation was conducted through extended observation, source triangulation, and technique triangulation. Data analysis referred to Miles and Huberman's model, which consists of: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data display; and (4) conclusion drawing. The findings indicate that students possess varying levels of numeracy skills and learning independence, categorized as high, moderate, and low. Numeracy ability is closely related to problem-solving skills. Students with high learning independence demonstrate better abilities in solving problems.

Conversely, students with low independence tend to struggle with problem-solving. Learning independence plays an important role in improving students' numeracy skills, particularly in the context of solving contextual problems.

Keywords: *Independent learning, Numeracy*

Cara menulis sitasi : Munawaroh, R. N., Purwoko, R. Y., & Nurhidayati. (2025). Analisis kemampuan numerasi ditinjau dari kemandirian belajar siswa di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 9(2), 292-299.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya sistematis dalam mengubah perilaku individu sejak lahir melalui pengajaran menjadi pribadi yang lebih baik lagi atau kebahagiaan lahir dan batin (Nur Ilmi Khairani & Zainal Efendi Hasibuan, 2025). Pendidikan ini tidak jauh dari tujuan yang diharapkan, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sejalan dengan ini, di dalam UUD 1945 menjelaskan mengenai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya dalam merealisasikan hal tersebut, sistem pendidikan selalu mengalami evaluasi secara berkala atau dapat disebut pendidikan itu sendiri bersifat dinamis, yang artinya mengalami perubahan. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Salah satu wujud adanya perubahan sistem pendidikan yaitu perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru saat ini, ialah kurikulum merdeka sedang merancang kemampuan numerasi mendongkrak penalaran siswa terhadap aspek penilaian beberapa mata pelajaran. Kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis konsep matematika dalam konteks yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan Numerasi ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menghitung jarak, membaca grafik, mengatur uang belanja, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kemampuan numerasi digunakan untuk membuat suatu keputusan yang tepat (Baharuddin et al., 2021).

Kemampuan numerasi siswa merupakan cerminan bagaimana proses pembelajaran numerasi di sekolah tersebut. Pada tahun 2016 melalui Kemendikbud meningkatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Berdasarkan Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) untuk Indonesia tahun 2018, skor matematika dibawah rata-rata. Rata-rata skor PISA anggota OECD (The Organisation for Economic Co-operation and Development) untuk nilai matematika adalah 489 sedangkan nilai matematika Indonesia berada di kisaran nilai 375. di tahun 2015 (penurunan 1 angka dari tahun sebelumnya), dan titik terendah di tahun 2018 yaitu di poin 371 (Kompas.com, 2019). Survei PISA pada tahun 2022 menunjukkan penurunan rata-rata kemampuan numerasi siswa Indonesia dibandingkan survei PISA pada tahun 2018 yaitu 371 menjadi 359, rata-rata tersebut masih jauh dengan yang ditentukan oleh OECD untuk kemampuan numerasi yaitu 472. OECD (2023). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain di dunia. Oleh karena itu, Kemendikbud menerapkan program baru yang disebut dengan Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional yang mulai diterapkan pada tahun 2021 (Warman Adi, 2023).

Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey karakter, serta Survey lingkungan belajar (Nanda, 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif. AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Fadilah & Hayati, 2022). AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survey karakter dilakukan guna

mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Cahaya, 2020). Dengan demikian diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Kemampuan numerasi menjadi penting dikarenakan meningkatkan kemampuan individu untuk menggunakan dan memahami matematika dalam berbagai konteks seperti dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kemampuan numerasi dapat membiasakan siswa untuk lebih berpikir kritis dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk lebih berani dan percaya diri sehingga menjadi lebih baik (Pendidikan et al., 2022). Numerasi merupakan pengetahuan dan keterampilan untuk (a) menggunakan berbagai jenis bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format seperti grafik, tabel, dan peta, (c) menggunakan pemahaman untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan, (Baharuddin et al., 2021). Dapat dilihat numerasi erat kaitannya dengan pemecahan masalah dimana bertujuan meningkatkan berpikir kritis.

Kemandirian belajar atau self-regulated learning yang diperlukan supaya siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan belajar atas kemauan sendiri (Sanusi & Aziez, 2021) (Sukarman & Sutomo, 2024). Selain itu, kemandirian belajar adalah dimana seseorang individu menunjukkan perilaku yang memiliki inisiatif, mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki keinginan menyelesaikan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, agar tercapai tujuan pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam mengembangkan potensinya (Maysaroh et al., 2025). Didukung dengan pendapat Annisa et al., (2024) yang mengatakan proses pembelajaran memang seharusnya dipusatkan pada peserta didik agar dapat melibatkan keaktifan peserta didik secara maksimal di kelas.

Dilihat dari hasil rendahnya numerasi di sekolah dasar salah satu penyebabnya yaitu kurangnya kemandirian siswa dalam belajar di kelas. Kemandirian berperan penting terhadap kemampuan numerasi siswa, jika siswa mempunyai kemandirian dalam belajarnya maka siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik dalam proses belajarnya dan tentunya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Kholidafasari et al., (2020) yang mengatakan jika semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 5 (lima) Sekola Dasar Kledungkradenan, peneliti menemukan masih banyak siswa yang kesulitan memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal. Siswa belum paham bagaimana menganalisis dan mencermati soal. Selain itu, siswa lebih sering menanyakan jawaban ke guru atau teman daripada menemukan jawaban sendiri. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan numerasi ditinjau dari kemandirian belajar di Sekolah Dasar Negeri Kledungkradenan dikarenakan melihat pentingnya kemampuan numerasi ditinjau dari kemandirian belajar bagi siswa dan belum adanya peneliti yang melakukan penelitian di sd tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Numerasi Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang dirancang untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa dan kemandirian belajar siswa. Rancangan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kledungkradenan, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 16 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu siswa dengan kemandirian belajar yang bervariasi, termasuk kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, tes kemampuan numerasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa dengan memberikan 25 pertanyaan tertulis yang mencakup indikator-indikator kemandirian belajar. Siswa juga diberikan soal matematika dalam bentuk tes kemampuan numerasi yang dirancang untuk menganalisis kemampuan siswa. Selain itu, peneliti melakukan catatan lapangan selama proses penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai perilaku siswa saat mengerjakan soal. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan, sementara dokumentasi mengumpulkan data pendukung dari dokumen yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing*. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan numerasi siswa dan peran kemandirian belajar dalam proses pembelajaran.

Kegiatan mengisi angket kemandirian belajar siswa dilaksanakan pada Jum'at, 14 Maret 2025 pukul 08.00 – 09.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemandirian belajar siswa dengan cara mengajukan 25 butir pertanyaan dimana pertanyaan mengadopsi dari Ulfa Mahera. Berikut indikator kemandirian belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Kemandirian Belajar

No.	Indikator Kemandirian Belajar
1.	Inisiatif Belajar
2.	Mendiagnosa Kebutuhan Belajar
3.	Menetapkan Target
4.	Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan
5.	Mencari Sumber yang Relevan
6.	Memilih Strategi Belajar
7.	Mengevaluasi Proses Hasil Belajar
8.	Kepercayaan Diri

Kemudian setelah melaksanaan pengisian angket, maka kegiatan selanjutnya mengerjakan soal tes yang dilaksanakan pada Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 09.00 – 11.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal, dimana hasil dari tes ini dapat menjadi informasi atau data primer bagi peneliti mengenai kemampuan numerasi siswa. Soal tes berjumlah 3 butir dan sudah memenuhi indikator kemampuan numerasi. Berikut indikator kemampuan numerasi yang akan digunakan.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Numerasi

No.	Indikator Kemampuan Numerasi
1.	Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang berhubungan dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
2.	Mampu mengartikan atau menjabarkan informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya).
3.	Mampu menafsirkan hasil penjabaran tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Selanjutnya setelah mendapatkan hasil dari angket kemandirian belajar dan tes kemampuan numerasi, peneliti memilih subjek untuk diteliti lebih dalam. Subjek yang dipilih berjumlah tiga siswa yang mewakili setiap kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Proses pemilihan subjek menggunakan Teknik Purposiv Sampling. Subjek yang akan dideskripsikan lebih dalam menggunakan kode subjek 1 atau S1 untuk kategori tinggi, subjek 2 atau S2 untuk kategori sedang dan untuk subjek 3

atau S3 untuk kategori rendah. Kegiatan selanjutnya. yaitu wawancara kepada sampel yang dilaksanakan pada Kamis, 17 April 2025. Wawancara dilaksanakan bertujuan untuk mengkonfirmasi ulang hasil tes kemampuan numerasi kepada sampel yang telah dikerjakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3. Hasil dari angket kemandirian belajar siswa

No.	Nama	Skor	Keterangan
1.	AFP	92	Tinggi
2.	AAM	90	Tinggi
3.	AKW	85	Tinggi
4.	ASM	69	Sedang
5.	DEP	60	Rendah
6.	DSW	58	Rendah
7.	ILW	86	Tinggi
8.	JR	82	Tinggi
9.	KFS	70	Sedang
10.	MAP	81	Tinggi
11.	NKP	76	Sedang
12.	NH	77	Sedang
13.	PKAS	67	Sedang
14.	PAW	85	Tinggi
15.	RLLW	60	Rendah
16.	SRN	57	Rendah

Tabel 4. Hasil dari kemampuan numerasi siswa

No.	Nama	Skor	Keterangan
1.	AFP	100	Tinggi
2.	AAM	50	Sedang
3.	AKW	83	Tinggi
4.	ASM	100	Tinggi
5.	DEP	33	Rendah
6.	DSW	100	Tinggi
7.	ILW	50	Sedang
8.	JR	83	Tinggi
9.	KFS	100	Tinggi
10.	MAP	100	Tinggi
11.	NKP	50	Sedang
12.	NH	83	Tinggi
13.	PKAS	66	Sedang
14.	PAW	83	Tinggi
15.	RLLW	50	Sedang
16.	SRN	33	Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kledungkradenan memiliki kemampuan numerasi dan kemandirian belajar yang bervariasi, dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dari total 16 siswa yang diteliti, terdapat 7 siswa yang menunjukkan kemandirian belajar tinggi, 5 siswa dengan kemandirian belajar sedang, dan 4 siswa dengan kemandirian belajar rendah. Kemampuan numerasi siswa berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan, sedangkan siswa dengan kemandirian rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemandirian belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kemandirian belajar untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa di sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes, catatan lapangan, dan wawancara didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator dari kemampuan numerasi yang terdapat pada setiap soal.

Pada soal nomor satu, subjek satu (S1) dapat melakukan pemecahan masalah dalam soal dengan baik. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi dapat menyelesaikan permasalahan dalam soal dengan tepat beserta cara penyelesaiannya sehingga dapat memenuhi indikator kemampuan numerasi yang pertama, siswa mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Murniati et al., (2024) bahwa siswa dengan kemampuan tinggi dapat menggunakan, memahami dan menganalisis matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, subjek dua (S2) juga dapat menyelesaikan permasalahan soal nomor satu dengan baik sehingga subjek dua (S2) dapat memenuhi indikator numerasi yang pertama. Kemudian, subjek tiga (S3) langsung menyusun penyelesaian tanpa menuliskan langkah-langkah dan informasi yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ate dan Lede (2022) siswa dengan kemampuan numerasi rendah sering mengalami kesulitan dalam menguraikan atau menjabarkan informasi yang sudah diketahui dan ditanya untuk mengerjakan penyelesaian soal. Hal ini dapat membuktikan bahwa subjek tiga (S3) tidak memenuhi indikator kemampuan numerasi yang pertama.

Pada soal nomor dua, subjek satu (S1) dapat menyelesaikan soal tersebut dengan baik. Siswa dengan kemampuan numerasi tinggi dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang tepat dan menuliskan semua informasi yang didapatkan dari tabel yang disajikan. Sehingga dapat memenuhi indikator numerasi yang kedua yaitu, siswa mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hartatik (2020) bahwa siswa yang memiliki kemampuan analisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan sebagainya dapat menyelesaikan soal atau permasalahan dalam matematika. Sementara, subjek dua (S2) dapat menuliskan informasi yang terdapat pada tabel, namun untuk menyusun penyelesaiannya masih kurang tepat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hartatik (2020) siswa dengan kategori sedang mampu menganalisis informasi yang ditampilkan pada tabel. Kemudian, subjek tiga (S3) hanya menyusun jawaban tanpa menuliskan informasi yang terdapat pada tabel. Hal tersebut sesuai dengan Hanggara et al., (2022) pada kategori rendah belum mampu menganalisis informasi yang ada pada soal atau bahkan tidak menuliskan informasi yang terdapat pada tabel, dimana langsung menuliskan jawaban. Hal ini dapat membuktikan bahwa subjek tiga (S3) tidak dapat menyelesaikan permasalahan dan tidak memenuhi indikator yang kedua.

Pada soal nomor tiga, subjek satu (S1) dan subjek dua (S2) dapat menyelesaikan soal dengan baik. Siswa dengan kemampuan numerasi tinggi dapat menyelesaikan soal, menuliskan informasi yang didapatkan dan dapat menuliskan kesimpulannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Murniati et al., (2024) bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi siswa dapat menuliskan kesimpulan. Sementara, subjek tiga (S3) hanya menuliskan beberapa informasi yang didapatkan, sudah mulai menyelesaikan soal namun tidak sampai selesai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Pulungan (2022) bahwa siswa dengan kemampuan numerasi rendah ragu-ragu dalam menyelesaikan soal dan tidak dapat menarik keimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan siswa membutuhkan kemandirian belajar atau self-regulated, jika siswa memiliki kemandirian belajar maka siswa mampu untuk menyelesaikan

pemecahan masalah dengan baik dalam proses belajarnya, sejalan dengan pernyataan dari (Warman Adi, 2023) siswa dengan kemandirian belajar yang baik cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik dan sebaliknya. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan numerasi ialah kemampuan siswa untuk menganalisis berbagai macam bentuk perhitungan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian berperan penting terhadap kemampuan numerasi siswa, jika siswa mempunyai kemandirian dalam dirinya maka siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis kemampuan numerasi ditinjau dari kemandirian belajar siswa, dapat ditarik kesimpulan yaitu siswa memiliki kemampuan numerasi dan kemandirian yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemecahan masalah yang sama.

Kemampuan numerasi yang dimaksud meliputi pemahaman siswa dalam menggunakan angka dan simbol matematika, menafsirkan informasi dalam berbagai bentuk tabel, dan siswa dapat mengambil keputusan untuk pemecahan masalah. Di dalam kemandirian belajar sendiri mendorong siswa untuk melakukan pemecahan masalah, sejalan dengan hal tersebut kemampuan numerasi memerlukan siswa untuk melakukan pemecahan masalah yang kontekstual, sehingga kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang urgent untuk ditingkatkan supaya kemampuan numerasi siswa dapat berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan numerasi dan kemandirian belajar siswa untuk di masa mendatang, terutama pada saat memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C., Nurhidayati, N., & Ngazizah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Problem Solving pada Materi Gaya Melalui Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD Muhammadiyah Kemiri Tahun Ajaran 2021/2022. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 665. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3470>
- Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472-483.
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. Pedagogy: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), Hal. 90-101. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v6i2.1607>
- Cahaya, F. A. P. (2023). Hubungan Kemandirian Belajar dan Literasi Numerasi Terhadap Computer Self Efficacy Peserta Didik di Sekolah Dengan Akreditasi Baik (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <http://repository.radenintan.ac.id/31466/>
- Fadilah, D., & Hayati, N. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Pringgasela Selatan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 252–264. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7143>
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 189–201. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i2.4490>
- Hartatik, S. (2020). Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal (EHDJ)*, 5(1), Hal. 32-42. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/6612>
- Kholfasari, R., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 117–125. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.1057>
- Maysaroh, S., Sada, H. J., & Susanti, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam

- Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik : Studi Kasus Di Smp Negeri 4 Bandar Lampung. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4964>
- Murniati, S. W., Arjudin, A., & Hakim, M. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V SDN 1 Darek dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 28–33. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1993>
- Nur Ilmi Khairani, & Zainal Efendi Hasibuan. (2025). Menelaah Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Anak. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 261–277. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.197>
- Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). *Skripsi_203180017_Arina Manasikana*.
- Pulungan, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi pada materi persamaan linear siswa SMP PAB 2 Helvetia. *Journal On Teacher Education*, 3(3), 266-274. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/4574>
- Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>
- Sukarman, S., & Sutomo, I. (2024). Strategi Pengukuran Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 96–112. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4869>
- Warman Adi. (2023). 22-29. *JurnalIlmiahResearchStudent*, Vol.1, No.1(1), 22–29.